

KONSEP PEMBINAAN HIZBUT TAHRIR DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK REMAJA

Muhamad Lutfi, Ahmad Sobari dan Rofi'ah

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: maullana.1928@gmail.com

Abstract

The concept of fostering Hizb ut-Tahrir and its impact on youth morals in the city of Bogor. This study discusses the concept of fostering Hizb ut-Tahrir and its impact on adolescent morals in the city of Bogor. The research objectives are (1) to find out the concept of coaching Hizb ut-Tahrir Indonesia for adolescents in the city of Bogor, (2) to find out the propaganda activities of Hizb ut-Tahrir Indonesia in adolescent moral development in the city of Bogor, (3) to find out the impact of the coaching conducted by Hizb ut-Tahrir Indonesia on the morals of adolescents in the city of Bogor. In this study using a qualitative approach with descriptive analysis method. In this study researchers used interview techniques in data collection. Interviews were conducted directly and in depth to and use snowball sampling. The results obtained that the concept of coaching carried out by the Hizb ut-Tahrir DPD in the City of Bogor towards adolescent moral development is *tastqif hos* and *tastqif amm* or general coaching and special coaching. *Tastqif hos* is a special coaching for the members and sympathizers of Hizb ut-Tahrir while *tastqif amm* is coaching for the general public and holding demonstrations to broadcast Islam to the public and to criticize non-Islamic policies. Hizb ut-Tahrir's activity is to carry out Islamic da'wah to change the condition of a damaged society into an Islamic society, by turning ideas into Islamic ideas, so that they will become public opinion in the community, and become a perception for them, which will encourage and implement it in accordance with the demands of Islam. Of the nine respondents who were the object of research, the authors found that the concept of coaching carried out by Hizb ut-Tahrir was very effective. Because the data from the nine respondents the researchers got, all the respondents felt a very positive impact when attending coaching on the Hizb ut-Tahrir.

Key Words: Hizb ut-Tahrir; Morals; Perception; Islamic da'wah

Abstrak

Konsep Pembinaan Hizbut Tahrir Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Remaja Di Kota Bogor. Penelitian ini membahas tentang Konsep Pembinaan Hizbut Tahrir Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Remaja Di Kota Bogor. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui konsep pembinaan Hizbut Tahrir Indonesia bagi remaja di Kota Bogor, (2) Untuk mengetahui kegiatan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia dalam pembinaan akhlak remaja di Kota Bogor, (3) Untuk mengetahui dampak dari pembinaan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap akhlak remaja di Kota Bogor. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam untuk serta menggunakan *snowball sampling*. Hasil yang diperoleh bahwa konsep pembinaan yang dilakukan Hizbut Tahrir DPD Kota Bogor terhadap pembinaan akhlaq remaja adalah *tastqif hos* dan *tastqif amm* atau pembinaan umum dan pembinaan khusus. *Tastqif hos* merupakan pembinaan husus bagi para anggota dan simpatisan Hizbut Tahrir sedangkan *tastqif amm* adalah pembinaan yang dilakukan untuk masyarakat umum dan melakukan unjuk

©2021 The authors and Komunika. All rights reserved.

rasa untuk mensyiarkan Islam ke publik dan untuk mengkritisi kebijakan yang tidak Islami. Kegiatan Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk merubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam, dengan merubah ide-ide menjadi ide-ide Islam, sehingga akan menjadi opini umum di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi persepsi bagi mereka, yang akan mendorongnya untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam. Dari sembilan responden yang menjadi objek penelitian, penulis menemukan bahwasannya konsep pembinaan yang dilakukan Hizbut Tahrir terbilang sangat efektif. Karena data dari sembilan responden yang peneliti dapatkan, semua responden merasakan dampak yang sangat positif ketika mengikuti pembinaan di Hizbut Tahrir.

Kata Kunci: Hizbut-Tahrir; Moral; Persepsi; Dakwah Islami

1. Pendahuluan

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran: 104).

Masalah dakwah dewasa ini sangat penting bagi perkembangan ajaran Islam. Pada hakikatnya dakwah adalah seruan kepada manusia untuk memeluk dan mengamalkan Islam serta melakukan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah masyarakat—baik pemikiran, perasaan maupun sistem aturannya— dari masyarakat jahiliyah ke masyarakat Islam (Arief, 2013). Bila demikian maka dakwah Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah berjalan tanpa mengenal kurun waktu selama di dunia masih ada manusia, maka dakwah Islam tetap diperlukan.

Islam telah mewajibkan kaum muslimin untuk mengemban Dakwah Islamiyah di setiap waktu dan keadaan. Umat Islam wajib berusaha mengubah keadaan mereka, terutama tatkala kekufuran dan kemungkaran telah merajalela dan aturan Islam tidak lagi diterapkan secara utuh (kaffah) dalam kehidupan. Sebagaimana yang dituturkan Syeikh Abdul Qodim Zallum *“Pada Perang Dunia I, orang-orang kafir Barat berhasil mewujudkan targetnya. Mereka berhasil meruntuhkan Negara Khilafah sekaligus mengusir Khalifahnya, memecah belah negeri-negeri Islam menjadi negara-negara boneka yang kerdil, serta menerapkan hukum-hukum kufur dan sistem ideologinya di tengah-tengah kaum muslimin. Mereka mengira, dengan segala upaya tersebut, mereka telah berhasil menghapuskan Islam dari jiwa kaum muslim.*

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam, dan meyakinkannya dengan cara tersendiri. Dakwah menjadi penting karena meliputi semua persoalan, oleh karena itu manusia di anugrahi akal sehingga dituntut untuk berusaha mencurahkan potensi insaninya dengan mempelajari, memahami, merenungkan, serta mengamalkan pesan dakwah tersebut sehingga bisa di ambil manfaat darinya.

Mengemban dakwah Islam mengharuskan setiap langkah-langkahnya memiliki tujuan tertentu, dan mengharuskan para pengemban dakwah senantiasa memperhatikan tujuan itu. Selalu berusaha secara terus menerus untuk mencapai tujuan tersebut. Bersungguh-sungguh dan tidak pernah beristirahat demi tercapainya target dakwah. Karena itu, kita dapati mereka tidak akan puas hanya

sekedar berpikir tanpa berbuat. Sebab, hal ini dianggap sebagai falsafah khayalan yang membius. Mereka tidak akan rela hanya berpikir dan berbuat tanpa mempunyai tujuan. Sebab, yang demikian itu bagaikan seorang yang berjalan di tempat dan akan selalu berakhir pada kejumudan dan keputusasaan. Disamping itu mereka selalu bersikap tegas dalam menggabungkan pemikiran dengan amal perbuatan, serta mengarahkan kedua-duanya untuk meralisir tujuan, yang mereka usahakan secara nyata hingga tercapai (Taqiyuddin an-Nabhani, 2012).

Dakwah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengamalan keislaman seseorang, maka penyampaian pesan dakwah ini pun dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan keahliannya. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip kaidah ajaran Islam, maka dakwah dapat dilakukan dengan cara; lisan, tulisan, seni, sastra, budaya dan sebagainya. Baik di lakukan secara individu atau kelompok.

Islam telah memberi kemudahan bagi seluruh pemeluknya yang ingin menyebarluaskan seluruh perintah dan larangan Allah SWT khususnya, bagi para juru dakwah (baik personal maupun kelompok). Allah memberikan kebebasan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan berbagai metode dakwah, serta kendaraan yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam Surat an-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl : 125)."

Seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan karena terjadinya berbagai *differensiasi* dalam sendi kehidupan, terutama dikalangan remaja. Maka keinginan untuk menghadirkan instrumen yang lebih kontributif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Sebagaimana diketahui bahwa masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Dikatakan masa transisi karena masa ini adalah masa perpindahan dari usia kanak-kanak menuju usia remaja, usia yang menuntut kedewasaan. Di samping itu, pada masa remaja manusia bisa melakukan banyak hal yang produktif dalam hidupnya. Kekuatan fisik yang mendukung, juga semangat muda yang menggelora, menjadikan remaja sebagai tonggak peradaban manusia.

Melihat dan mencermati moral remaja masa kini sungguh sangat memprihatinkan sekaligus sangat disayangkan. Betapa tidak, remaja saat ini sudah banyak yang terlibat dalam tindak kriminal, mulai dari *ngelem*, pencurian, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkotika, pergaulan bebas (yang mengarah kepada seks bebas), keluyuran tak tentu arah dan tujuan yang tak jelas serta lain sebagainya. Padahal beradab atau tidaknya suatu bangsa, dapat dilihat dari perilaku remajanya, terutama aspek moral alias akhlak atau budi pekerti. Moral adalah cerminan hidup bagi penegak bangsa dan remaja adalah harapan bangsa. Di pundaknyalah masa depan bangsa dipertaruhkan. Jika remajanya hancur, maka hancurlah bangsa itu pula.

Dengan demikian maka tugas dakwahpun menjadi lebih kompleks lagi, berangkat dari kompleksnya kehidupan itu pula maka tidak sedikit masyarakat yang mendirikan lembaga-lembaga/institusi yang bergerak di bidang dakwah,

untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia atau yang biasa disebut dengan HTI. Lembaga yang sudah memiliki cabang di manca negara ini didirikan dengan tujuan untuk melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, yang di lakukan secara terorganisir.

Maka dengan alasan ini pula kemudian penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia terutama dalam pembinaan akhlak remaja. Untuk itu penulis mengangkat kajian yang berjudul: “Konsep Pembinaan Hizbut Tahrir dan Dampaknya Terhadap Akhlak Remaja”

2. Metodologi Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006).

Metode kualitatif disebut juga sebagai etnografi yaitu salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalam nya peneliti meneliti suatu kelompok dilingkungan yang alami dalam periode waktu yang cukup lama dalam mengumpulkan data yang utama, data observasi dan data wawancara (Sugiono, 2011). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan deskriptif analisis isi yakni metode riset kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Fokus riset ini adalah perilaku yang sedang terjadi (Kriyantono, 2012).

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Konsep Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (controlling) penyeliaan (supervising) dan pemantauan (monitoring). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan (Sudjana, 2006).

Banyak ahli berusaha merumuskan pengertian pembinaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan beberapa rumusan tentang istilah pembinaan. Menurut Jones (1963), *Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems*. Dalam pengertian tersebut terkandung maksud bahwa tugas pembina hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing (Soetjipto & Rafli, 2011).

Ini senada dengan pengertian pembinaan yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1978). Pembinaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (Soetjipto & Rafli, 2011). Menurut Bernard & Fullmer

pembinaan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan relasisasi pribadi setiap individu (Prayitno & Erman, 2009).

Selanjutnya Bimo Walgito (1982), menyarikan beberapa rumusan pembinaan yang dikemukakan para ahli, sehingga mendapatkan rumusan sebagai berikut: Pembinaan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Soetjipto & Rafli, 2011). Sedangkan menurut Prayitno pembinaan adalah kegiatan pengawasan dengan jalan memberikan arahan, bimbingan, contoh, dan saran (Prayitno, 2001).

Dari beberapa pengertian pembinaan yang dikemukakan oleh banyak ahli itu, dapat dikemukakan bahwa pembinaan merupakan, suatu proses yang berkesinambungan, suatu proses membantu individu, bantuan yang dimaksudkan itu agar individu yang bersangkutan itu dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan atau potensinya. Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

b. Prinsip-Prinsip Pembinaan

Sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan kegiatan pembinaan. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pembinaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan individu yang dibina
 - 1) Pembinaan melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan sosial ekonomi.
 - 2) Pembinaan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis
 - 3) Pembinaan memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - 4) Pembinaan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya (Prayitno, 2001).
 - 5) Individu yang telah mendapatkan pembinaan harus berangsur-angsur dapat membina dirinya sendiri (Moh Surya & Rochman, 1994).
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu
 - 1) Pembinaan berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pembinaan (Prayitno, 2001).
- c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pembinaan

- 1) Pembinaan merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan harus diselenggarakan dan dipadukan dengan program pendidikan dan pengembangan individu.
 - 2) Pembinaan diarahkan kepada bantuan yang diberikan supaya individu yang bersangkutan mampu membantunya atau menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan (Soetjipto & Rafli, 2011).
 - 3) Program pembinaan harus senantiasa menilai secara kontinyu untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh, serta penyesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang dirumuskan terdahulu dan sebagai persiapan untuk membuat rencana yang akan datang.
 - 4) Pembinaan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu (Moh Surya & Rochman, 1994).
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan.
- 1) Pembinaan diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
 - 2) Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyediaan dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.
 - 3) Untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan
 - 4) Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.
 - 5) Mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki (Prayitno & Erman, 2009).

c. Proses Pembinaan

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak selamanya melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran.
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

d. Pola Pendekatan Pembinaan

Menurut Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (direct contact) dan atau pendekatan tidak langsung (indirect

contact). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik (Sudjana, 2004).

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi
- b) Mengidentifikasi masalah.
- c) Menganalisis masalah.
- d) Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- e) Melaksanakan upaya pemecahan masalah (Sudjana, 2004).

e. Dampak Dari Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses yang berkesinambungan dan tidak ada rencana pembinaan bersifat final, tetapi selalu merupakan bahan untuk diadakan perbaikan. Oleh karena itu pembinaan bukan merupakan hasil daripada proses perencanaan, tetapi hanya sebagai laporan sementara (interiwn report). Hasil pembinaan adalah spesifikasi dari tujuan-tujuan/sasaran-sasaran target dari perencanaan yang ditentukan dengan apa yang ingin dicapai, dan bagaimana mencapainya. Pada suatu deretan, fakta-fakta dan pandangan untuk waktu yang akan datang, maka harus menyimpulkan apa yang akan mempengaruhi tujuan dari kegiatan tersebut “*hasil yang akan dicapai*”.

Jelasnya, hasil pembinaan dengan maksud/tujuan untuk mencapai tujuan organisasi itu adalah merupakan suatu pertimbangan yang pokok dalam halnya pengambilan keputusan, maka efisiensi sangat diperlukan, karena efisiensi merupakan perbandingan yang terbaik antar input dan output (hasil pelaksanaan dengan sumber-sumber yang dipergunakan) jadi tujuan hasil pembinaan adalah untuk mencapai efektif (berhasil guna) dan efisien (berdaya guna).

1) Akhlak

Secara etimologis kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-Khulq*, yang berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*). *Akhlaq* dimaknai dengan sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama, sehingga melekat dalam diri pemiliknya, dan membentuk kepribadiannya. Kata *akhlaq* tidak pernah digunakan dalam Al-Qur’an, tetapi untuk menunjukkan pengertian “budi pekerti” Al-Qur’an menggunakan kata *khuluq*, dan merupakan satu-satunya kata yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur’an.

Dalam Islam akhlak menduduki tempat yang paling tinggi. Islam dengan segala bimbingan dan ajarannya menanamkan sifat-sifat yang mulia dan mengutamakan

akhlak sebagai sendi kehidupan bangsa, dasar pokok yang kokoh untuk menjamin kerukunan hidup dan ketertiban, keamanan serta kesetabilan masyarakat. Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat (Taufiq & Rohmadi, 2010).

Islam adalah pandangan hidup yang sempurna. Islam tidak membiarkan satu pun aspek kehidupan manusia berjalan tanpa petunjuknya. Salah satu kelebihan Islam adalah bahwa ia tidak hanya menjelaskan sejumlah perkara dalam kehidupan; tetapi Islam juga memberikan metode praktis dan berbagai penyelesaian untuk mengatasi berbagai perkara tersebut (Abu Fuad, 2017).

f. Remaja

Masa remaja merupakan suatu fase dimana dalam perkembangan ini disebut masa yang unik, dimana pada masa ini manusia mengalami suatu dinamika yang khas, peralihan dan perubahan baik dari segi biologis maupun psikologis dengan alasan tersebut dilihat dari berbagai sisi kehidupan remaja menjadi suatu yang menarik untuk dikaji baik oleh para pendidik, pemikir, maupun dari pihak diri sendiri. Orang Barat menyebut remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang Amerika menyebutnya “adolesensi”. Keduanya merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan di negara Indonesia ada yang menggunakan istilah “akil baliq”, “pubertas”, dan yang paling banyak menyebutnya “remaja” (Zulkifli, 2009). Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Syamsu, 2016).

Masa remaja adalah masa yang banyak menimbulkan problem baik itu bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Problem remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan mereka dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, mampu mempertanggung jawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat dimana ia hidup, maka waktu itu dia telah dapat dikatakan dewasa (Zakiab, 1996).

Masa remaja dikenal sebagai sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konsep pembinaan remaja di Hizbut Tahrir ada dua, yaitu pembinaan intensif dan pembinaan jamaah atau umum. Pembinaan intensif itu dilakukan seminggu sekali dengan rentan waktu dua jam, dengan mengkaji sebanyak dua puluh tiga kitab secara intensif. Sedangkan pembinaan umum, remaja itu diikutkan ke dalam pembinaan-pembinaan yang sifatnya jam'iyah, seperti kajian-kajian di mesjid dan lain sebagainya dengan materi kajian yang sifatnya tematis. Kemudian di dalam proses tasqif di ketika remaja itu masuk pada tahapan tasqif, pembinaan dengan kajian intensif, ada satu pola yang disebut Riayah, yakni remaja itu akan senantiasa terus di dampingi dalam kehidupan dia, baik itu tentang keterikatan dia dengan hukum syara dan lain sebagainya.

Ada beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh para remaja yang ikut kajian di Hizbut Tahrir, semisal pembinaan yang disebut dengan Halaqoh. Halaqoh ini adalah aktivitas pembinaan yang ada di Hizbut Tahrir untuk semua aktivis Hizbut Tahrir, termasuk juga para remaja. Dalam perhalqohan ini ada sekitar 23 kitab yang akan dikaji, dengan rentan waktu seminggu selama dua jam. Selain itu ada juga kegiatan JM atau kepanjangan dari Jalasah Munah, itu kegiatan dilakukan sebulan sekali, dan dihadiri oleh para aktivis Hizbut Tahrir, aktivitasnya adalah diskusi santai dan forum tanya jawab antara guru dengan murid perihal apapun yang ingin ditanyakan. Kemudian ada Mabait, yaitu malam bina iman dan taqwa, di mana para remaja juga ikut berbaur dengan para aktivis yang lainnya, yang di dalamnya juga ada kajian-kajian yang sifatnya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Juga ada kajian-kajian yang sifatnya tematis, seperti kajian umum di mesjid, seminar, diskusi publik yang mengangkat isu-isu hangat yang sedang terjadi, kemudian dikupas dalam sudut pandang Islam. Ini dilakukan dalam rangka menambah wawasan para remaja untuk menjadi bekal bagi mereka dalam melakukan aktivitasnya, termasuk aktivitas untuk melakukan dakwah di tengah masyarakat.

Dari sembilan responden yang menjadi objek penelitian, penulis menemukan bahwasannya konsep pembinaan yang dilakukan Hizbut Tahrir terbilang sangat efektif. Karena data dari sembilan responden yang peneliti dapatkan, semua responden merasakan dampak yang sangat positif ketika mengikuti pembinaan di Hizbut Tahrir.

5. Daftar Pustaka

- Abdul, Q. Z. Persepsi-Persepsi Berbahaya Untuk Menghantam Islam dan Mengokohkan Peradaban Barat.
- Abu Fuad. (2017). *Penjelasan Kitab Sistem Pergaulan Dalam Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Arief, B. I. (2013). *Materi Dasar Islam*. Bogor: Al Azhar Press.
- George & Leslie. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*, edisi Bahasa Indonesia. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Kriyantono, R. (1990). *Teknis Riset Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, Y. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, Agung.
- Mannulang, M. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. & Wahyu, I. (2012). *Manajemen Dakwah*. Jakarta, Kencana Prenada Media. Group. (2012). *Khatib Pahlawan Kayo, Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Robbins, S. (2006). *Perilaku Organisasi*, edisi Bahasa Indonesia. Jakarta; PT. Indeks Gramedia.
- Samsul, M. A. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sobirin, A. (2007). *Budaya Organisasi*, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa beta.
- Syamsu, Y. L. N. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taqiyuddin an-Nabhani. (2012). *Peraturan Hidup Dalam Islam*.
- Taufiq, A. & Rohmadi. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Zakiab, D. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.